

Editor: I Wayan Budi Utama

# Air, Tradisi, dan Industri



Universitas Hindu Indonesia

# Air, Tradisi, dan Industri

Editor:  
I Wayan Budi Utama



PUSTAKA EKSPRESI

# Air, Tradisi, dan Industri

Editor:  
I Wayan Budi Utama

Penulis:  
Ida Bagus Dharmika | IGP Suryadarma | I Gede Suwantana  
A.Paramita | I Putu Gede Suyoga | I Made Arista  
I K. Satria | I Nyoman Dayuh | Ida Ayu Tary Puspa  
| Made Aripta Wibawa

Air, Tradisi, dan Industri

Editor: I Wayan Budi Utama  
Foto Cover: A. Paramita  
Tata Letak: I Komang Sudiana

ISBN: 978-602-7610-65-1  
x + 150 halaman; 14 x 21 cm

Penerbit:

**Pustaka Ekspresi**

Jl. Diwang Dangin No. 54  
Br. Lodalang, Desa Kukuh, Kec. Marga, Tabanan, Bali  
Email: pustaka\_ekspresi@yahoo.com  
HP: 081338722483

Cetakan I: Maret 2016

## SAMBUTAN

Rektor Universitas Hindu Indonesia

### Om Swastyastu

Puja *pangastuti* saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Aji Saraswasti, karena atas *asung kertha wara nugraha*-nya, buku tentang air yang berjudul "Air, Tradisi dan Industri" bisa diterbitkan. Buku ini merupakan karya kedua, karena sebelumnya Universitas Hindu Indonesia Denpasar melalui Pustaka Ekspresi juga menerbitkan buku pertama yang berjudul "Revitalisasi Agama Tirtha di Bali".

Kedua buku ini bermaksud ingin membaca sumber hidup bernama air dengan multiperspektif sesuai dengan disiplin ilmu para penulis yang bersedia menyumbangkan pemikirannya. Bisa dikatakan, buku yang ada di tangan khalayak pembaca budiman ini merupakan sumbangan kedua Universitas Hindu Indonesia dalam rangka memberi refleksi akademik di bidang agama Hindu dan Kebudayaan.

Topik air pun memang sengaja dibahas mengingat dewasa ini peradaban air Bali mendapat tantangan yang sangat berat. Tarik menarik kepentingan antara tradisi dan industri menjadi makin kencang, dan masyarakat Hindu di Bali dibuat hidup dalam dua ketegangan arus tersebut. Kompleksitas persoalan pun tidak bisa dihindari seperti transformasi ekologi terutama alih fungsi ruang akibat dari penambahan penduduk, heterogenitas penduduk dan lonjakan kunjungan wisatawan yang menyebabkan kebutuhan air domestik dan industri pariwisata semakin meningkat.

Sementara alih fungsi lahan menyebabkan terganggunya daur air (*hidrologi*), selanjutnya transformasi ekonomi terutama akibat dari peralihan kehidupan pertanian menjadi jasa dan industri dengan paham materialisme, kapitalisme, dan komersialisme, terjadi penggunaan air yang berlebihan di daerah perkotaan, dan ketidakadilan antara kota dan desa dalam penggunaan air.

Terakhir adalah transformasi kultural yang dipengaruhi oleh mobilitas penduduk yang demikian cepat dan luas menembus batas serta adanya kontak, komunikasi dan interaksi yang semakin cepat dan mengglobal, menyebabkan masyarakat kehilangan jatidiri dan kearifan lokalnya. Transformasi yang dialami serta pergeseran paradigma ekologi masyarakat Bali dari *ekosentrisme* ke arah *antroposentrisme* telah memberi umpan balik terhadap kehidupan masyarakat Bali yang mengalami persoalan krisis air dan ancaman *antropogene*.

Transformasi yang terjadi pada masyarakat Bali dewasa ini memberi peluang dan tantangan bagi para intelektual Hindu untuk meneliti, mengkaji kembali kearifan lokal yang telah membentuk peradaban air Bali selama ini. Buku ini ingin mengungkap kembali, merekonstruksi kearifan lokal dan tradisi peradaban air yang termuat dalam berbagai tradisi, teks sastra dan teks agama yang dipakai referensi masyarakat Bali selama ini yang sekaligus dapat dimaknai sebagai usaha konservasi air.

Singkatnya, buku ini ingin menghadirkan kembali spirit

kearifan lokal Bali yang memuliakan air, sekaligus mengetuk kesadaran umat agar senantiasa memahami esensi air sebagai sumber kehidupan manusia. Mengakhiri sambutan ini, tidak lupa saya ucapkan banyak terimakasih kepada tim penulis, editor, dan orang-orang yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi khalayak umum.

***Om santih, santih, santih Om***



Denpasar, 15 Desember 2015

Dr. Ida Bagus Dharmika, MA  
Nip. 19580120 198503 1 003

## DAFTAR ISI

Sambutan .....	v
Daftar Isi .....	viii
Konservasi Air: Rekonstruksi Kearifan Lokal Bali .....	1
• Ida Bagus Dharmika	
Air dalam Kehidupan: Integrasi Bhutaakhas, Chitaakhas, dan Chudaakhas.....	17
• IGP Suryadarma	
Air dan Spiritualitas (Pelestarian Air dari Sisi Ritual Hindu di Bali).....	33
• I Gede Suwantana	
Air, Puisi, dan Industri.....	51
• A.Paramita	
Budaya Air dalam Rancang Bangun Hunian Tradisional Bali .....	69
• I Putu Gede Suyoga	

Air Sebagai Mandala Puja Umat Hindu dalam Harmonisasi Bumi.....	93
• I Made Arista	
Air dalam Ritual di Desa Pakraman Pedawa .....	103
• I K. Satria	
Yoga: Memahami Air Diri.....	115
• I Nyoman Dayuh	
Air Sumber Penyucian .....	123
• Ida Ayu Tary Puspa	
Terapi Air dalam Pengobatan Ayurveda .....	135
• Made Aripta Wibawa	
Profil Penulis.....	147



# 4

## Air, Puisi, dan Industri

A.Paramita

*Di tempat yang hening  
di gunung-gunung  
dan pada pertemuan (campuhan)  
sungai-sungai  
disanalah para maharsi mendapatkan  
pemikiran jernih dan suci  
(Rg Weda, 8.6.28)*

Air menjadi topik sentrum belakangan ini. Berbagai pendapat indah muncul perihal bagaimana manusia mesti kembali memperhatikan air sebagai entitas vital dalam menunjang kehidupan. Di sini seolah terjadi paradoks: air dibahas bukan karena ingin ‘menyingkap’ air, mengkonservasi air – menjadikan air sebagai subyek ‘hidup’,

melainkan air dibahas untuk kepentingan, atau lebih tepatnya kebutuhan manusia.

Dalam artian, air mulai dijadikan topik serius ketika manusia mengalami ketakutan lantaran muncul ramalan terjadi krisis air, dan maraknya pencemaran air yang bisa mengancam kelangsungan hidup manusia. Padahal, berbagai jenis persoalan yang menimpa air disebabkan oleh relasi dan cara pandang manusia terhadap air yang sangat antroposentrik dengan garis demarkasi subyek-obyek. Paradigma tersebut menjangkiti manusia-manusia modern dewasa ini.

Sikap paradoks manusia modern terhadap air bisa dilihat dalam panggung kehidupan di Bali, kendati masyarakat Bali memiliki tingkat religio-kultural yang tinggi. Seperti diketahui, dalam kebudayaan dan religi masyarakat Bali agraris, air menempati posisi yang sangat istimewa. Berbagai macam jenis ritus diperuntukkan kepada air (*magpag toya, candi narmada, melasti*). Segala macam aktivitas ritual masyarakat Bali juga menggunakan air (tirtha) sebagai sarana penting. Dari proses awal sampai akhir, dari hulu sampai hilir, kehadiran air menjadi sangat vital.

Dalam *upacara yadnya* apalagi. Air selalu hadir di tengah-tengah ritual. *Tirtha* – air yang diberi sentuhan mantra – tetap menjadi elemen penting dalam prosesi *upacara yadnya*. *Tirtha*, selain digunakan menyucikan diri sendiri, juga menyucikan semesta hidup. Bukan hanya lingkungan *parhyangan*, melainkan juga *palemahan* dan *pawongan*. Ada beberapa tirtha dalam *upacara yadnya* agama Hindu di Bali yakni: *Tirtha Prayastita, Tirtha Pangentas, Tirtha Panembak, Tirtha Pangulapan, Tirtha Sudamala*, dan banyak lagi. Orang Bali percaya, air itu suci. Cahaya kesucian mampu meretas kekotoran lahiriah dan batiniah. Air juga disebut *Amrtha* yang bermakna “sesuatu yang tidak mati” alias kekal abadi.

“Semua berawal dari air, berakhir dengan air”, begitu kira-kira. Melihat betapa pentingnya posisi air dalam kebudayaan dan religi masyarakat Bali, Hooykaas menyebut agama orang Bali sebagai agama tirtha. Studi yang dijabarkan Hooykaas itu

tidak dipungkiri adanya. Orang Bali – dan tradisi agrarisnya – memperlakukan air dengan sangat *sacred*. Sumber-sumber air seperti *celebutan* dirawat dan disakralisasi dengan mendirikan palinggih, bebatuan, candi – tempat dimana orang Bali berucap syukur atas berkah air yang diberikan.

Air juga berfungsi dalam penjernihan, bahkan pensucian bathin orang Bali. Mereka memiliki tradisi *melukat, mabersih*, menyucikan diri dengan sarana air ke sumber-sumber air yang ada di Bali. Dalam dunia pengobatan tradisional Bali, air bahkan menjadi medium penyembuhan. Di sini, secara religio-kultural, masyarakat Bali sadar betapa air memiliki kekuatan ‘penyembuh; jika diperlakukan dengan baik (sebagai subyek) – kesadaran ini muncul jauh sebelum peneliti asal Jepang Masaru Emoto menemukan air memiliki kecerdasan untuk mengingat dan mengantar informasi (Dharmika, 2015).

Namun guyubnya aktivitas religio-kultural pemuliaan air ini berbanding terbalik dengan situasi konkret di lapangan. Hal ini menunjukkan telah terjadi ironi di Bali. Ketika ditugaskan menulis tentang pencemaran pantai-pantai di Bali di sebuah majalah budaya (Sabda), penulis mendapatkan informasi cukup mengejutkan: puluhan air pantai di Bali mengalami pencemaran hebat. Limbah bahan-bahan organik dan anorganik dari perusahaan dan rumah tangga semakin merajalela bercampur dengan air pantai.

Data dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi Bali membabarkan, kurang lebih puluhan pantai di Bali mengalami pencemaran yang berasal dari limbah rumah tangga, industri, pertambangan, pertanian, kotoran ternak, dan zat pewarna. Tak jarang limbah itu mengandung senyawa kimia dan berdampak buruk bagi kulit, apalagi dikonsumsi. Pantai-pantai yang tercemar versi BLH yakni: Pantai Tanah Lot, Sanur, Benoa, Kuta, Pengambangan, Pantai Lebih, Kusamba, Padanggalak, Pantai Watu Klotok, Padangbai, Tulamben, Lovina, dan Pantai Gerokgak, Singaraja. Masing-masing pantai itu mengandung Nitrat, Fosfat, Ecoli, dan Nitrogen.

Pencemaran air pantai di Bali itu juga disebabkan karena



limbah-limbah hotel, pertambangan, dan paling tinggi adalah limbah rumah tangga. Limbah hotel dan rumah tangga meliputi koli tinja (maaf, kotoran manusia), minyak, detergen, sampah plastik, sedangkan industri dan pertambangan terkadang mengandung zat kimia seperti merkuri, pewarna pakaian, dll.

Titik pencemaran pantai tertinggi ada di wilayah konsentrasi pembangunan industri pariwisata dan memiliki penduduk padat. Wilayah itu meliputi Kuta, dan Teluk Benoa, kisaran Selatan Pulau Bali. Di Kuta pencemaran tertinggi berupa limbah hotel dan restoran yang berada di pinggir pantai, termasuk juga limbah rumah tangga yang sarat mengandung Nitrat, Ecoli, Fosfat dan Nitrogen. Terkadang limbah hotel dipinggir pantai langsung bercampur dengan air pantai tanpa ada pengolahan. Sedangkan, di Teluk Benoa, parameter pencemaran beragam, karena di daerah itu dikitari aktivitas Pelabuhan Benoa, Bandara Internasional Ngurah Rai dan berbagai fasilitas pariwisata Kuta Selatan.

Dilansir dari hasil penelitian Gede Darma Putra (2010), sumbangan limbah terbesar di wilayah Teluk Benoa meliputi tinja, limbah cair dari pengolahan ikan, dan limbah pembersihan kapal di dermaga. Menurut Darma Putra, secara umum bahan pencemar yang masuk ke wilayah perairan di sekitar Pelabuhan Benoa merupakan akibat aktivitas pembersihan kapal ketika berlabuh di dermaga. Selain itu, bersumber juga dari aktivitas bongkar muat di pelabuhan. Limbah yang dihasilkan bisa jadi limbah padat dan cair.

“Limbah aktivitas pelabuhan umumnya mengandung bahan pencemar yang meningkatkan parameter warna, suhu, minyak, BOD, COD (*Chemical Oxygen Demand*), Fosfor, Nitrat, Logam Berat, dan bakteri patogen. Semua kandungan ini bisa berakibat fatal apabila mengenai kulit manusia, apalagi sampai dikonsumsi”.

Selain tercemar karena aktivitas kapal di dermaga, limbah terbesar juga bersumber dari darat seperti tinja atau kotoran manusia yang terkadang tak mendapat pengolahan secara intensif. Coba saja kalkulasi sejak tahun 2001 total kedatangan

wisatawan ke Bali berjumlah 4.125.412 orang. Itu pun belum termasuk wisatawan menetap dan datang dari jalur darat.

Setiap orang sehari membuang limbah tinja rata-rata 125-250 gram dan menghasilkan sampai sebanyak 2,5 – 3 kg per hari. Berdasarkan perkiraan tersebut di tahun 2001 saja wisatawan yang datang ke Bali membuang limbah tinja lebih dari 18.000 ton. Jika saat ini, tahun 2016, pariwisata Bali menarget sampai 4 juta lebih kunjungan wisatawan, bisa diperkirakan berapa limbah tinja yang disumbangkan.

Selain pencemaran pantai di Bali Selatan, data Badan Lingkungan Hidup Bali menunjukkan dari ratusan jumlah sungai di Bali, sebanyak delapan terindikasi menurun kualitas airnya dan mengalami pencemaran. Sungai itu meliputi Tukad Badung yang berhulu daerah Darmasaba, dan hilirnya Estuari DAM, Tukad Ayung berhulu di Kintamani melintasi Kabupaten Gianyar, Badung, dan berhilir di Pantai Padanggalak, Desa Kesiman. Tukad Jinah berhulu di Bangli, hilirnya di Pantai Watu Klotok, Klungkung. Berikutnya Tukad Pakerisan yang ujungnya di Bangli bermuara di Keramas, Gianyar. Tukad Mati berhilir ke Kuta, Tukad Sungi berhulu di Tabanan bermuara di Kerobokan, Badung. Tukad Unda hulunya di Kecamatan Rendang, Karangasem berhilir di Pantai Klungkung, dan Tukad Yeh Leh berhulu di Buleleng Barat bermuara di Jembrana.

Deretan data indikasi pencemaran air dari hulu ke hilir tersebut menegaskan sedang terjadi paradoks di Bali. Di satu sisi, masyarakat Bali masih sibuk dengan ritual yang bertujuan untuk memuja dan memuliakan air dan menggunakan air sebagai sarana vital dalam kehidupan, namun di sisi lain wajah-wajah industri produk dari modernitas semakin tidak ramah dengan lingkungan Bali. Di sini sedang terjadi ketidakseimbangan (disekuilibrium). Seperti dikatakan Leopold (dalam Dewi, 2015:5), ketidakseimbangan alam muncul karena kepesatan teknologi dan hiper-industrialisasi. Perubahan yang mengatasnamakan manusia seringkali merusak ekuilibrium alam, dan ini terjadi di Bali yang secara historis hidup dalam peradaban air.

Jika bisa dikatakan, Bali *sane mangkin* terpecah menjadi dua dunia: pertama dunia ritual dan tradisi yang berjalan mantap, sementara kedua, dunia industri yang berlari semakin pesat. Dunia pertama berorientasi kosmosentrik produk dari kebudayaan agraris, sedangkan dunia kedua bertendensi antroposentrik. Terkadang dua dunia ini hidup dan melaju sendiri-sendiri, tanpa peduli antar satu dengan yang lainnya, dan celaknya masyarakat Bali dibuat hidup *ningkang* di dua dunia tersebut, sehingga tidak heran jika *kagok* dalam memposisikan diri.

### Mengugat Antroposentris

Pencerahan abad ke 18 hadir dengan slogan; manusia merupakan pusat kehidupan. Manusia dirayakan kemampuan rasionalnya, yakni kesungguhannya menjadi mandiri terlepas dari kungkungan mitos dan otoritas tiran maupun agama. Manusia sadar diri bebas. Bersamaan dengan semangat pembaharuan itu, proliferasi terjadi. Ideologi berubah, struktur sosial pun berubah. Manusia berasumsi telah menaklukkan alam. Manusia melalui keunggulannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan bahwa dirinya melampaui era mitis dan mencapai logos (Dewi, 2015:21)

Manusia modern menganggap dirinya spesies tertinggi di alam. Pada abad pencerahan, rasio yang dijadikan validasi untuk menguasai alam. Berdasarkan postulasi Cartesian "Cogito ergo Sum" manusia adalah entitas yang mampu menyadari keberadaannya. Hanya manusia yang dapat meragukan dirinya. Melalui akalinya, ia mampu menyadari bahwa dirinya bereksistensi. Kemampuan *cogitans* menjadi keistimewaan bagi manusia. Atas dasar itu seluruh fondasi antroposentrik dibentuk (Dewi, 2015:21).

Sebagaimana diketahui, kebudayaan modern adalah kebudayaan yang antroposentris. Manusia dianggap sebagai penguasa alam dan pengendali evolusi sejarah. Alam dilihat sebagai bahan mentah bagi kepuasan nafsu serta keinginan manusia. Kekayaan alam dikeruk, dieksploitasi hanya untuk

kepentingan manusia. Dengan kata lain, kebudayaan modern memandang manusia sebagai penyelenggara alam dan sejarah, sebagai arsitek kebahagiaan dan kemalangan sendiri (Rachmat, 2000:129). Dalam pandangan Francis Bacon, firdaus yang hilang di awal sejarah bisa dibuat kembali oleh manusia lewat aktivitasnya sendiri.

Descartes (1596-1650) merumuskan jati diri manusia modern itu sebagai "sang penguasa dan penguasa alam semesta". Semenjak itu, ancaman manusia modern terhadap alam-lingkungan dan sesamanya memperagakan hasrat yang kuat untuk menjadi *lord and owner*. Pada titik itu, alam senantiasa diposisikan sebagai objek, materi, yang ada dan tersedia untuk diolah, diramu, dan diperlakukan seenaknya. Alam dan lingkungan pun dianggap sesuatu yang berada di luar subyek berpikir manusia yang bekerja secara mekanistik-instrumental.

Arus deras kebudayaan modern yang berurat akar dari diktum 'Aku berpikir, maka Aku ada' ala Descartes ini secara langsung merombak relasi antara manusia dan lingkungan alam. Hubungan manusia dan alam dilandasi dengan prinsip superioritas dan inferioritas (subyek-obyek). Manusia seolah menjadi 'pusat dunia' yang mampu merumuskan dan menaklukkan segala sesuatu yang berada di luar dirinya – di luar subyek berpikir. Di sini alam lahiriah yang menyesuaikan diri dengan bathin manusia, bukan bathin manusia menyesuaikan diri dengan alam lahiriah sebagaimana religi dan kebudayaan masyarakat tradisional, termasuk masyarakat Bali.

Implikasi dari kultur antroposentrik tersebut adalah hilangnya yang mistik dalam kehidupan keseharian. Segala jenis pembangunan dan aktivitas manusia atas alam lingkungan didasarkan pada desain akal-pikiran. Artinya alam lingkungan selalu dirumuskan dan diperlakukan sesuai dengan pikiran manusia dengan kebutuhan hidupnya. Dalam konteks itu, makin dipertegas jika alam-lingkungan hanyalah alat atau obyek 'mati' yang hanya menunggu perlakuan manusia dengan teknologi dan industrialisasi.

Khusus untuk kasus Bali, kendati memiliki bobot tradisi dan ritual agama yang ketat dan berorientasi pada alam, ternyata persoalan lingkungan alam, termasuk air didalamnya juga tidak terhindarkan. Tidak heran jika di satu sisi muncul fenomena tingginya alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, rusaknya ekosistem, dan maraknya pembangunan pemukiman yang tidak ramah dengan alam sekaligus menunjukkan keperkasaan nalar manusia, sementara di sisi lain umat Hindu di Bali masih menjalankan rutinitas ritual yang diperuntukkan untuk alam secara cukup ketat. Ketimpangan ini terdengar sedikit ironis.

Rasionalisasi dalam kehidupan masyarakat Bali yang mengakar dalam kebudayaan modern yang intelektual spekulatif mengguncang labirin-labirin dimensi bathin-spiritual masyarakat. Perlahan-lahan relasi manusia Bali terhadap alam tidak lagi ditentukan atas hubungan dan partisipasi tubuh-bathin-emosional yang penuh misteri – yang mewujud dalam segala bentuk upacara ritual, melainkan terumuskan lewat akal pikiran. Ketika relasi manusia dan alam ditentukan oleh akal-pikiran atau subyek berpikir, maka manusia akan menunjukkan diri sebagai subyek kuasa, sementara alam diposisikan sebagai alat yang hanya dianggap ‘ada’ ketika fungsional. Geertz (1992: 137) menyebut rasionalisasi ini sebagai *internal conversion* atau peralihan batiniah.

Resiko dari rasionalisasi dan sekularisasi kebudayaan ini adalah pertama munculnya desakralisasi sikap terhadap orang dan benda, yakni menafikkan keterlibatan emosional dalam menanggapi hal-hal yang religius dan suci, dan kedua adalah rasionalisasi pikiran – yakni mengeluarkan peran serta emosi dalam memahami dunia. Dalam sekularisasi kebudayaan, desakralisasi dan rasionalisasi, pandangan dunia agama tidak lagi merupakan kerangka acuan dasar pemikiran. Pandangan lain tentang dunia sebagai sesuatu yang tidak lagi suci dan terdiri dari hal-hal yang dimanipulasikan mulai menampakkan diri (O’Dea, 1985:156).

Weber (dalam Geertz, 1992: 137) merumuskan gejala ini dengan frase indah; *the disenchantment of the world* –

hilangnya pesona dunia. Ini tampak sedang terjadi pada masyarakat Bali sejak pertengahan abad kedua puluh, ketika Bali membuka diri pada segala jenis aktivitas yang menjadi representasi modernitas. Dan berbagai persoalan air yang menimpa Bali sekarang ini, merupakan bagian dari perlakuan manusia terhadap air yang seperti hubungan subyek dengan alat (obyek). Semangat tulisan ini adalah mengubur cara berpikir dengan dikotomi subyek-obyek tersebut dan memperbaiki hubungan manusia dengan alam (*palemahan*) yang selama ini terkesan mekanistik-instrumental agar mencapai keseimbangan – ekuilibrium.

Menata relasi yang seimbang antara manusia dan alam tidak cukup dilakukan dengan upacara ritual-simbolik, melainkan langsung melalui praksis kehidupan sehari-hari. Segala jenis pembangunan sebisanya mengacu pada spirit kebudayaan Bali – bukan malah kearifan lokal Bali yang ‘intim’ dengan alam, diatur oleh pembangunan. Celakanya, poin yang kedua inilah sedang berlangsung di Bali, sehingga alam Bali selalu menjadi obyek.

### Air Membersihkan dan Membersihkan Air

*Kemarin dan esok  
adalah hari ini  
Bencana dan keberuntungan  
sama saja  
Langit di luar  
langit di badan  
Bersatu dalam jiwa  
(Rendra, 1975)*

Sajak Rendra tersebut menegaskan jika dunia luar (langit di luar) dan dunia dalam (langit di dalam) memiliki kesatuan spirit – jiwa. Hal ini sejurus dengan konsepsi kebudayaan Bali tentang kosmos. Dalam kebudayaan Bali *bhuana agung* dan *bhuana alit* bukanlah entitas yang bersifat dualisme-fragmentaris,

melainkan dualitas yang korelasional dan berkesinambungan.

Artinya, keduanya tidak dapat dipisahkan begitu saja, apalagi oleh akal pikiran. Inilah yang menunjukkan karakteristik integralistik dari kebudayaan Bali. Budaya Bali cenderung melihat keseluruhan dan keutuhan sebagai sesuatu yang utama. Individu atau *bhuana alit*, tidak memiliki peranan sendiri yang asali, ia harus menyesuaikan diri dengan kembali pada kosmos besar – *bhuana agung* (Usadi, 1989).

Relasi antara jagat kecil dan jagat besar ini terperantari oleh tubuh (prakerti) asas materi. Dalam proses penciptaan, manusia adalah hasil dari pertemuan asas kehidupan (purusa) dan asas materi (prakerti). Tidak heran jika tubuהל yang pertama kali menerima sinyal-sinyal menyangkut sesuatu yang terjadi dalam jagat besar (*bhuana agung*). Rusak atau ketidakseimbangan yang terjadi dalam *bhuana agung*, maka akan berdampak pula pada *bhuana alit*.

Tubuh manusia (*raga sarira*) terdiri dari unsur *panca mahabhuta*. Kelima unsur utama ini adalah *akasa* (eter, ruang), *bayu* (udara, angin), *teja* (api, panas), *apah* (air), dan *pertiwi* (tanah). Tubuh manusia terdiri atas 70-75% air dan sisanya terdiri atas zat padat. Air yang ada di dalam badan manusia adalah sama dengan air yang ada di alam. Menjaga keberadaan air di bumi identik dengan menjaga unsur air di 'jagat kecil'.

Itulah sebabnya air disebut dengan setumpuk istilah: *toya*, *banyu*, *apah*, atau *tirta* yang bagi masyarakat Bali merupakan sumber kehidupan. Selain itu, air berfungsi pula sebagai pembersih kekotoran badan jasmani (*raga sarira*) dan *kelelahan* badan rohani (*suksma sarira*). Mereka percaya dan yakin, bahwa manusia tanpa air, tidak dapat hidup. Menjaga siklus air berarti memelihara kehidupan dan kesucian jiwa (Nala, 2001: 58). Di sini alam dan manusia merupakan 'jagat-jagat' air, tempat air mengalir serta memberikan daya hidup.

*Jnana Siddhanta* mengulas benderang perihal *Saptatirtha*, tujuh air suci dalam jagat diri. Ketujuh air itu ialah Narmada, Sindhu, Gangga, Saraswati, Airawati, Nadisrestha dan Nadhi Tirtha. Pikiran merupakan air suci sungai Narmada, Budhi

adalah air suci sungai Sindhu; pada dasar tenggorokan terdapat air suci Gangga dan lidah adalah air suci sungai Saraswati. Hidung adalah Airawati, mata adalah Nadisrestha dan telinga adalah Sivaprtha.

Seperti yang dikemukakan Thales, filsuf Yunani kuno, yang terpenting adalah air. Thales berpendapat bahwa air adalah substansi dasar yang membentuk segala hal lainnya – dan ia mengatakan bahwa bumi terapung di atas air dan segala sesuatunya terbuat dari air (Russel, 2002:31). Spekulasi Thales tentang air dan praksis kebudayaan Bali yang memuliakan air seakan bertemu pada satu titik yang sama.

Jadi bisa dikatakan sangat banal jika relasi antara manusia dan alam ini dirumuskan bahkan ditentukan hanya oleh pikiran-rasio sebagaimana yang terjadi dalam kultur antroposentrik. Relasi manusia dan alam mesti melibatkan unsur-unsur pembentuk tubuh manusia, salah satunya adalah *apah* atau air. Ketidakterlibatan dan penegasian unsur kebertubuhan manusia yang terbentuk melalui unsur *panca maha bhuta* dalam memanfaatkan dan memberdayakan alam-lingkungan, akan membawa resiko ekologis tertentu.

Selain itu, selama ini umat Hindu di Bali terjebak dalam perspektif yang sangat dikotomis-dualisme dalam memandang *bhuana alit* dan *bhuana agung*, maupun dalam konteks orientasi kosmis *ulu-teben*, *kaje-kelod* dan *segara-gunung*. Pandangan dikotomis oposisional ini berdampak pada praksis kehidupan religio-kultural. Tidak dipungkiri, orientasi kosmis *kaje-kelod*, *ulu-teben*, yang dihubungkan dengan *suci-leteh* membuat orang Bali memandang *segare* yang berada di wilayah selatan bermanfaat untuk melebur segala *leteh*, *kotoran*, *mala*, tempat pembersihan diri, sementara posisi *kaje-Gunung-Giri-Ukir* dianggap orientasi dari kesucian.

Menurut Utama (2015) pandangan yang condong ke dualisme ini memiliki dampak kultural terhadap masyarakat Bali dalam memposisikan *segare*/laut dalam bentang orientasi kesucian kosmik Bali. Pantai di Bali dianggap sebagai muara melebur segala jenis kekotoran baik rohani maupun jasmani.

Ini bisa dilihat dari tingginya aktivitas ritual pembersihan/peleburan diri di pantai. Bisa jadi, menurut Utama, pandangan dualisme (oposisi biner) demikian yang menyebabkan pantai-pantai di Bali mengalami pencemaran (seperti data yang dibebankan di awal tulisan ini). Dalam artian, *kaje-ulu* atau gunung dianggap suci, sementara pantai-*kelod-teben* dianggap tempat untuk membuang kotoran. Padahal, menurut Utama, *kaje-kelod*, *ulu-teben*, atau *segare-gunung*, *pasir-ukir* bersifat dualitas. Kedua-duanya harus dianggap mengorientasikan kesucian dan saling melengkapi.

Selain itu, orang Bali kekinian juga cenderung memandang air sebagai kebutuhan diri semata, baik itu kebutuhan hidup secara jasmani maupun kebutuhan secara rohani. Hal ini bisa dilihat dari ramainya aktivitas *melukat*, *mabersih*, ke sumber-sumber air di Bali dan ini biasanya dilakukan saban *Purnama*. Artinya, di situ air masih diposisikan sebagai sarana pembersih baik secara rohani maupun jasmani. Air menjadi sarana penyucian bathin sang diri. Kalimat yang berlaku di sini; *air membersihkan*.

Sementara upacara *membersihkan air* dilakukan Pedanda/Pendeta dalam pelaksanaan upacara ritual. Pembersihan atau penyucian air dilakukan dengan melantunkan bait-bait mantra. Air yang dibersihkan atau disucikan dengan bait mantra (puisi) disebut tirtha. Setelah membersihkan air, maka para Pedanda menyucikan segala jenis sarana upakara dengan tirtha. Jadi di sini ada proses pembersihan dan penyucian air. *Saluwir bebanten yajnyan matirta tan karyan pedanda putus tan ketampi atuannya*. Artinya: segala sajian (bebanten) kalau tidak disucikan dengan tirta yang dibuat oleh pendeta utama, tidak akan diterima persembahannya, begitu termuat dalam Lontar Kusuma Dewa dan Gong Besi.

Pada titik ini, logika *air membersihkan* relevan diparalelkan dengan *membersihkan air*. Kedua-duanya bisa dilakukan secara seimbang, tanpa ada ketimpangan. Jika manusia Bali hanya condong pada logika *air membersihkan*, maka air tetap berada di posisi sebagai obyek. Namun sebenarnya, kebudayaan dan

religi manusia Bali mengadopsi dua pandangan ini. Hanya saja, gerakan atau upaya *membersihkan air* hanya muncul pada tataran religi saja.

*Toh* jika pun ada, itu dilakukan untuk kepentingan komersialisasi-kapitalistik. Air dibersihkan, disucikan, dengan ritual agama untuk dikomersialisasi dalam kemasan. Seperti yang saat ini marak beredar di Bali, muncul air kemasan (yang di dapat dari sumber mata air di Bali) yang dilabelisasi secara mistik (air pasupati) untuk kepentingan komersil. Yang dijual bukan hanya air, namun juga label agama.

Sebagaimana dinyatakan Berger (dalam Segara, 2015) agama adalah salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Di sini bisa dilihat, kapitalisme mampu membuat agama dan praktik ekonomi berjalan beriringan. Akhirnya, upaya konservasi air pun dilakukan bukan untuk 'air', namun semata untuk kepentingan manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan antroposentrik yang menyatakan alam hanya berharga dalam konteks kegunaannya terhadap kesejahteraan manusia (Dewi, 2015:3).

### Air dan 'Puisi'

Jika ditarik dari bentang historis, pada masa kerajaan Bali Kuno, hubungan manusia dengan air bisa dikatakan sangat 'puitik'. Pusat-pusat kerajaan Bali kuno menggunakan air sebagai sentrum orientasi pembangunan peradaban. Pusat kerajaan Bali Kuno pertama diperkirakan berada di kawasan Bali Utara, di kawasan Singaraja Timur, kemudian berkembang ke arah Kubutambahan. Lalu bergeser ke kawasan Kintamani Bangli. Di sana ada danau Batur sebagai danau sumber air terbesar di Bali. Dari kawasan Kintamani, sentrum kerajaan Bali Kuno lantas bergeser ke arah selatan yang kini dikenal sebagai wilayah Tampak Siring Pejeng, hingga Bedahulu (Sumarta, 2015:33).

Di Desa Manukaya Tampak Siring juga terdapat sumber mata air bernama Tirta Empul. Tirta Empul merupakan situs kuno. Nama Tirta Empul sudah tercantum dalam prasasti

Manukaya yang berangka tahun 882 Saka atau 960 masehi. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Candrabhayasingha Warmadewa. Dari sumber mata air Tirta Empul ini dibuatkan *patirthan*, tempat umat Hindu melakukan pengelukatan, ruwatan, dan penyucian lahir bathin. Ada beberapa jenis tirta yang dialirkan yakni Tirta Teteg, Tirta Sudamala, Tirta Pengelukatan, Tirta Pamarisuda, Tirta Pamelaspas, dan Tirta Pabersihan. Di sini bisa dipahami, pada saat itu air menjadi sentrum orientasi dalam membangun sebuah peradaban.

Setelah keluar dari kompleks Tirta Empul, air mengalir menuju ke kali kecil yang akhirnya bergabung dengan sungai Pakerisan yang mengarah ke wilayah Bedulu, Gianyar melalui Pura Gunung Kawi yang dianggap sebagai tempat pen-dharma-an Raja Dharmodhayana Warmadewa. Candi Gunung Kawi merupakan *pathirtan* sekaligus pertapaan yang sudah dibangun sejak abad ke-11 (Sumarta, 2015:37; Susanti, dkk, 2013:135). Di sepanjang aliran sungai Pakerisan terdapat banyak pura kuna yang dianggap sakral oleh umat Hindu.

*Pathirtan* lain adalah yang terdapat di kompleks kepurbakalaan Goa Gajah, Bedulu Gianyar. *Pathirtan* tersebut terletak di halaman depan mulut Goa Gajah. Kolam *pathirtan* terbagi menjadi tiga ruang, ruang tengah lebih sempit dari dua ruang lain yang berada di kanan-kirinya. Di dua ruang yang lebar terdapat tiga arca pancuran di setiap ruangnya berupa arca dewi setinggi kurang lebih 2 m.

Arca dewi tersebut berdiri dengan kedua tangan diletakkan di depan perut sambil membawa buli-buli berlubang yang didalamnya mengeluarkan air yang memancar. Keenam arca tersebut dapat dikatakan arca *jaladwara*. *Patirthan* ini dikembalikan ke fungsi utamanya yakni digunakan dalam kegiatan keagamaan (Susanti, dkk, 2013:135). Menurut Claire Holt (1967:89) situs Goa Gajah ini merupakan pasangan dari Candi Belahan di Jawa Timur – di mana di candi ini juga terdapat sebuah mata air yang ditampung ke dalam saluran dan pancuran. Dari payudara seorang dewi, dan lewat sebuah kendi dan bunga di kedua tangan dewi yang lain, air menyembur ke

dalam kolam yang berdingding. Sementara *patirthan* lain di Bali terdapat di Pura Yeh Gangga Tabanan dan Pura Yeh Pulu Bedulu Gianyar.

Dari deretan keberadaan *patirthan* ini menunjukkan, jika hubungan manusia dan air sangat puitik, sehingga menghasilkan aneka jenis karya kesenian berupa patung dan arsitektur ‘air’ yang kental dengan nuansa religius. Air juga diidentikkan dengan simbol-simbol feminim: mancur melalui payudara dan kendi dewi yang cantik. Di situ air tidak diperlakukan sebagai obyek, melainkan subyek yang ‘ada bersama dalam dunia’. Segala jenis upacara ritual yang diperuntukkan pada air di Bali, juga menjadi pertanda hubungan manusia dan air yang sangat puitik. Air dicandikan, dipuja dengan puisi (mantra). Jadi di sini sikap manusia terhadap air bukan menanganinya, mengeksploitasi, atau menantang, melainkan menunjukkan sikap merawat dan memelihara dengan perhatian.

Selain itu, ‘teknologi’ (sentuhan seni tangan) yang digunakan juga berfungsi untuk ‘menyingkap’ apa yang tidak dapat ‘mengemukakan dirinya kehadapan’. Tidak seperti teknologi modern, yang justru menantang alam. Hal ini sejalan dengan perenungan filosofis Heidegger tentang teknologi. Menurut Heidegger kata teknologi berasal dari kata Yunani *techne* yang mempunyai arti bukan hanya aktivitas atau keahlian menukang dengan tangan, tetapi juga seni pikiran, dan seni halus. *Techne* merupakan suatu cara penyingkapan. Jadi apa yang menentukan *techne* bukanlah pembuatannya, melainkan penyingkapannya (Lim, 2008: 50).

Menurut Heidegger, yang membedakan teknologi modern dan teknologi kuno adalah teknologi modern tidak melibatkan sesuatu yang ‘mengemukakan kehadapan’ dalam arti *poiesis*, yakni perbuatan demi suatu hasil yang bernilai di luar perbuatan itu sendiri seperti membuat puisi, sedangkan teknologi kuno mempunyai sifat-sifat mencipta yang puitis. Penyingkapan yang dominan dalam teknologi modern adalah menantang.

Cara penyingkapan ini menuntut alam secara berlebihan untuk menyumbangkan energinya supaya manusia dapat

menyimpan dan menggunakannya. Alam dan bumi dilihat sebagai persediaan (*bestand, standing reserve*) yang dapat diambil, disimpan dan digunakan (Lim, 2008: 50). Keberadaan *patirthan* dan segala jenis arsitektur 'air' menunjukkan jika manusia dengan kebudayaan bathin-spiritual saat itu mempunyai sifat mencipta yang puitis, sehingga air dipelihara dan dirawat bukan diperlakukan dengan cara menantang. Teknologi yang digunakan juga teknologi tradisional (seni tangan) dengan maksud penyingkapan. Berbeda dengan kebudayaan nalar yang lebih condong ke teknologi modern yang menjadikan air hanya persediaan yang diambil, disimpan, dijual, dan diperlakukan seenaknya.

Di sini manusia justru 'congak' mendominasi alam dengan teknologi modern. Heidegger mencontohkan Sungai Rhine yang besar dan menjadi simbol budaya Jerman yang dikekang oleh manusia lewat bendungan hidrolistik. Sungai itu sekarang adalah suatu persediaan tenaga air yang esensinya ditarik dari pembangkit tenaga listrik. Heidegger membandingkan pandangan mengenai Sungai Rhine sebagai sumber energi dan sebagai sumber inspirasi bagi puisi Holderlin berkat pemandangannya yang alami dan puitis (Lim, 2008: 51).

*Nah*, teknologi modern saat ini mengubur hubungan 'puitis' manusia terhadap alam tersebut, termasuk air. Justru teknologi modern yang menjadi perangkat industri memberi sumbangan besar terhadap pencemaran-pencemaran dan krisis air selama ini karena sifatnya yang menantang alam. Alam dan entitas di dalamnya hanya dimanfaatkan sebagai persediaan (obyek) – ini buah dari produk nalar-pencerahan yang menafikkan dimensi 'bathin' dan kebertubuhan dalam menjalin hubungan dengan alam. Hal inilah yang menimbulkan disequilibrum atau ketidakseimbangan. Akibatnya alam akan menantang balik dengan cara yang arogan pula: bencana!

Artinya, jika alam atau air diperlakukan dengan cara menantang, hanya akan menghasilkan konflik dan bencana, sementara sebaliknya, jika air dan alam diperlakukan dengan merawat, memelihara dan memuliakan dengan cara yang

puitis, maka akan menjadi sumber kejernihan hidup yang puitis pula. Seperti tercermin dalam Rg Weda, 8.6.28 berikut: *Di tempat yang hening, di gunung-gunung, dan pada pertemuan (campuhan), sungai-sungai, disanalah para maharsi mendapatkan pemikiran jernih dan suci.*

### Penutup

Maraknya pencemaran lingkungan termasuk air di pulau yang dahulu kental dengan peradaban airnya ini sangat berbanding terbalik dengan tingginya tensi aktivitas ritual yang justru diperuntukkan kepada alam semesta. Umat Hindu di Bali memiliki banyak ritus dan upacara agama yang ditujukan untuk memuliakan, merawat dan memelihara sumber air. Kebudayaan dan religi orang Bali pun mengindikasikan hubungan yang puitis antara manusia dan alam.

Kendati demikian, menata relasi yang seimbang antara manusia dan alam tidak cukup dilakukan dengan upacara ritual-simbolik, melainkan langsung melalui praksis kehidupan sehari-hari. Segala jenis pembangunan sebisanya mengacu pada spirit kebudayaan Bali (yang memposisikan secara seimbang antara kosmosentrik dan antroposentrik, antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*) – bukan malah kearifan lokal Bali yang 'intim' dengan alam, diatur, bahkan 'diperkosa' oleh manusia modern dengan dalih pembangunan dan kemajuan. Celakanya, poin yang kedua inilah sedang berlangsung di Bali, sehingga alam-lingkungan Bali selalu menjadi obyek: dijual, dibeli, dipreteli untuk mengeruk rejeki.

### Daftar Pustaka

- Abdulah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adlin, Alfathri (Ed.). *Menggeledah Hasrat*. Bandung: Jalasutra.
- Bhattacharyya, Narendra Nath. 1975. *History of Indian Erotic Literature*. New Delhi: Munshiram Manoharial

Publishers Pct.Ltd.

- Budi Utama, I Wayan. 2015. *Air, Ritual dan Tantrisme di Bali dalam Revitalisasi Agama Tirta di Bali* (A.Paramita, ed). Denpasar: Fakultas Agama, Pascasarjana Unhi.
- , 2013. *Agama dalam Praksis Budaya*. Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Dewi, Saras. 2015. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Darma Putra, Ketut Gde. 2010. *Pencemaran Lingkungan Ancam Pariwisata Bali*. Denpasar: Manikgeni.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono. 2010. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Heidegger, Martin. 1971. *Poetry, Language, Thought*. New York: Harper and row Publisher.
- Holt, Claire. 1967. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Arti-Line
- Russel, Betrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiharto, dan Rahcmat. 2000. *Wajah Baru Etika dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanti, Ninie, dkk. 2013. *Patirthan Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sumarta, I Ketut. 2015. *BATUR: Jantung Peradaban Air Bali*. Denpasar: Wisnu Press.
- Soebadio, Haryati. 1971. *Jnana Siddhanta*. Belanda: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde.
- Mantra, I.B., 1996. *Landasan Budaya Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Nala, I Gusti Ngurah. 1992. *Usada Bali*. Denpasar: PT. Upada Sastra.



**D**ewasa ini peradaban air Bali mendapat tantangan yang sangat berat. Kompleksitas persoalan muncul berkaitan dengan transformasi yang terjadi seperti, *pertama* transformasi ekologi terutama alih fungsi ruang akibat dari penambahan penduduk, heterogenitas penduduk dan lonjakan kunjungan wisatawan yang menyebabkan kebutuhan air domestik dan industri pariwisata semakin meningkat, sementara alih fungsi lahan menyebabkan terganggunya daur air (*hidrologi*), *kedua* transformasi ekonomi terutama akibat dari peralihan kehidupan pertanian menjadi jasa dan industri dengan paham materialisme, kapitalisme, dan komersialisme, terjadi penggunaan air yang berlebihan di daerah perkotaan, dan ketidakadilan antara kota dan desa dalam penggunaan air, *ketiga* transformasi kultural yang dipengaruhi oleh mobilitas penduduk yang demikian cepat dan luas menembus batas serta adanya kontak, komunikasi dan interaksi yang semakin cepat dan mengglobal, menyebabkan masyarakat kehilangan jatidiri dan kearifan lokalnya. Transformasi yang dialami serta pergeseran paradigma ekologi masyarakat Bali dari *ekosentrisme* ke arah *antroposentrisme* telah memberi umpan balik terhadap kehidupan masyarakat Bali yang mengalami persoalan krisis air dan ancaman *antropogene*. Buku ini ingin menghadirkan kembali spirit kearifan lokal Bali yang memuliakan air, sekaligus memosisikan secara seimbang antara *ekosentrisme* dan *antroposentrisme*.

ISBN 978-602-7630-65-1

